

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya yang berkualitas pula. Dalam Permendikbud no 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan pembelajaran yang berkualitas. Kegiatan yang bisa dilakukan salah satunya yaitu dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.¹ Menurut Wijiningsih, Wahjoedi, dan Sumami mengungkapkan bahwa dalam aktivitas pembelajaran juga harus melibatkan unsur-unsur pendukung pembelajaran. Unsur-unsur tersebut terdiri atas siswa, guru, sumber belajar, sarana, prasarana, dan lain-lain yang mendukung serta saling berpengaruh untuk mencapai kualitas pembelajaran.²

Sumber belajar adalah unsur pendukung dalam pembelajaran. Sumber belajar yang menjadi acuan pembelajaran adalah bahan ajar. Lestariningsih menyatakan bahwa seorang guru seharusnya menyiapkan bahan ajar yang dibutuhkan untuk pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung.³ Bahan ajar

¹Permendikbud. 28. 2016

² N Wijiningsih, Wahjoedi, and Sumarmi, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 8 (2017): 36, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i8.9760>.

³ Novi Lestariningsih and Dkk, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, 2017, 34, <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>.

adalah seperangkat materi atau substansi pelajaran yang sistematis dan runtut menampilkan kompetensi dalam pembelajaran yang akan dikuasai oleh siswa. Menurut Marista Dwi Rahmayantis bahan ajar meliputi segala sesuatu yang berfungsi sebagai alat bantu belajar siswa untuk dapat lebih mudah dalam memahami pelajaran. Hal tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran dengan perantara guru ataupun tidak (dapat dilaksanakan secara mandiri).⁴ Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2013, terdapat empat komponen dalam penilaian bahan ajar yang baik. Komponen tersebut meliputi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. yang dinilai serta ditelaah oleh BSNP atau tim yang dibentuk.

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dekat dengan lingkungan siswa, pembelajaran yang baik yaitu proses pembelajaran dengan menyesuaikan lingkungan dan karakteristik siswa yang diciptakan oleh guru, sehingga guru mampu memotivasi siswa dan mengarahkannya guna mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.⁵ Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang paling baik adalah bahan ajar yang di dalamnya memuat tentang hal yang ada disekitar siswa tersebut.

Berdasarkan pembelajaran dengan menyesuaikan lingkungan dan karakteristik siswa, maka dalam menggunakan bahan ajar isi yang disampaikan memperhatikan kebutuhan anak. Menurut Piaget perkembangan kognitif anak yang

⁴ Marista Dwi Rahmayantis, "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi Untuk Siswa SMP Kelas VII," *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2016): 49, <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i1.4043>.

⁵ Stefanus Divan, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 1, no. 3 (2018): 102, <https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4433>.

berusia 11-12 tahun menempati pada tahap operasional konkret. Artinya anak akan memperluas kemampuan berpikir secara masuk akal berkaitan dengan benda-benda konkret atau nyata. Hal ini berkaitan pula dengan pengalaman yang sifatnya konkret. Bersifat konkret memiliki arti bahwa materi yang terkandung di bahan ajar bersifat nyata dan dekat siswa baik secara psikis dan fisik. Dekat secara psikis memiliki arti bahwa bahan kajian dalam bahan ajar mudah dipahami oleh kemampuan kognitif dan mencerna informasi yang sesuai dengan usia siswa. Sedangkan dekat secara fisik memiliki arti bahwa isi kajian terdapat di lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa. Belajar akan lebih bermakna jika contoh yang akan sajikan siswa berasal dari kehidupan nyata serta kontekstual.⁶

Banyaknya wilayah Indonesia tersebut menjadikan setiap wilayah memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda. Setiap daerah menjunjung tinggi kearifan lokal masing-masing daerahnya. Kearifan lokal berkaitan erat dengan budaya atau adat istiadat, di mana segala aktivitas yang berkaitan dengan kearifan tersebut sebenarnya ditujukan untuk menjaga lingkungan dan sumber daya yang ada. Aktivitas-aktivitas tersebut bermuara pada sebuah tujuan mulia yakni kesejahteraan masyarakat.⁷

Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi utama yakni sebagai benteng untuk mempertahankan budaya yang ada di masyarakat, sebagai filtrasi terhadap budaya asing yang kemungkinan besar tidak sesuai dengan nilai atau norma yang

⁶ Devi Afriyuni Yonanda and Krisna Anggraeni, "Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi," *Jurnal Visipena* 9, no. 2 (2018): 390, <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.467>.

⁷ Dinda Asa Ayukhaliza, "Urgensi Tauhid Dalam Menyikapi 'Tradisi' Yang Dianggap Sebagai Local Wisdom (Kearifan Lokal)," Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018, 12.

berkembang di Indonesia, serta sebagai alat yang digunakan untuk menjaga hubungan persaudaraan antar generasi. Hal ini didukung dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surah Al-Araf ayat 199:⁸

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Di dalam ayat ini kata 'urf dan ma'ruf pada ayat-ayat itu mengacu kepada kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan al-khair, yakni prinsip-prinsip ajaran Islam. Rincian dan penjabaran kebaikan dapat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Sehingga, sangat mungkin suatu masyarakat berbeda pandangan dengan masyarakat lain. Apabila rincian maupun penjabaran itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, maka itulah yang dinamai 'urf/ma'ruf.

Fenomena yang terjadi sekarang anak-anak banyak yang tidak mengetahui kearifan lokal yang ada disekitarnya karena pada proses pembelajaran jarang sekali guru mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal, seperti halnya pada sekolah dasar yang nantinya akan diteliti, setelah observasi awal dilakukan dengan sedikit bertanya kepada guru sekolah dasar tersebut khususnya wali kelas kelas IV guru mengatakan memang sekarang anak sangat kurang mengetahui hal bersifat ciri khas kotanya sendiri karena anak sekarang lebih suka mencari tau hal-hal yang ada diluar daerahnya. Guru juga kurang mensosialkan kearifan lokal yang ada disekitarnya. SDN Kuin Selatan 1 ini sendiri letaknya tidak jauh dari sungai kuin dimana di

⁸Al Qur'an Surah Al-Araf ayat 199

sungai kuin ini juga adalah salah satu wilayah adanya pasar terapung yaitu di muara kuin, akan tetapi guru tidak pernah mengajarkan hal seperti ini dan siswa di kelas IV itu sendiri masih banyak yang belum tau bahwa ada pasar terapung di sungai kuin tersebut padahal pasar terapung ini masih beroperasi sampai sekarang yang mana mayoritas pedagang yang berada di pasar terapung muara kuin ini banyak yang berasal dari daerah itu sendiri mereka akan memulai berdagang pada jam 4 sehingga jika sudah jam 6 lebih mereka sudah pergi ke pasar terapung yang berada di siring.

Budaya yang ada di Indonesia semakin hari semakin hampir hilang karena perkembangan zaman seperti yang di kemukakan oleh Alex Hastie dan Robert A. Saunders yang berbunyi, "*Whilst we might agree that popular culture is defined by its low barriers to entry, we ought not to be bound by these distinctions and hierarchies of taste, particularly in an age where all kinds of culture are more open and accessible (though still unevenly) owing to the ubiquitous nature of digital technology.*"⁹

Berdasarkan Alex Hastie dan Robert A. Saunders menyatakan setiap daerah memiliki hierarki selera budaya yang berbeda terutama di zaman modern seperti sekarang dimana semua jenis budaya lebih mudah di akses seperti budaya budaya dari luar negeri karena adanya teknologi digital di mana-mana.

Berdasarkan observasi awal nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial di sekolah tersebut adalah 70

⁹ Alex Hastie and Robert A. Saunders, "(Em)Placing the Popular in Cultural Geography," *Social and Cultural Geography*, (2023): 5, <https://doi.org/10.1080/14649365.2023.2289987>.

sedangkan kebanyakan siswa di sana memang tuntas pada pembelajaran IPAS tersebut tetapi masih banyak nilai yang sama dengan nilai KKM sekolah tersebut.

Penelitian yang selaras dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mimin Ninawati, Nur Wahyuni yang berjudul “Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Literasi Menulis Siswa Sekolah Dasar” yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi menulis siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dapat menumbuhkan nilai-nilai kebaikan di dalam diri siswa serta mampu meningkatkan kemampuan literasi menulis siswa sekolah dasar.¹⁰

Sehingga melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal (Pasar Terapung) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas kegiatan belajar mengajar sebelum menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal (pasar terapung) untuk meningkatkan hasil belajsr IPS siswa kelas IV SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin?

¹⁰ Mimin Ninawati and Nur Wahyuni, “Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Literasi Menulis Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar* 5, no. 1 (2020): 56, <https://doi.org/10.22219/jp2sd>.

2. Bagaimana efektivitas kegiatan belajar mengajar setelah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal (pasar terapung) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan kegiatan belajar mengajar sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal (pasar terapung) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui efektivitas kegiatan belajar mengajar sebelum menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal (pasar terapung) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin
2. Mengetahui efektivitas kegiatan belajar mengajar setelah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal (pasar terapung) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin
3. Mengetahui perbedaan yang signifikan kegiatan belajar mengajar sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal (pasar terapung) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin?

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi sebagai khazanah pengetahuan dalam bentuk karya tulis ilmiah khususnya dalam bidang pendidikan. Bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajarsiswa secara efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan terkait efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa.
- b. Menjadi acuan bagi sekolah, guru, dan orang tua bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga diharapkan pihak sekolah, guru dan orang tua dapat bekerjasama untuk memantau dan mengarahkan siswa dalam belajar berbasis kearifan lokal.
- c. Menjadi bahan referensi untuk menambah pengetahuan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang mirip karena bahan ajar berbasis lokal ini sangat relevan dengan keadaan sekarang dan yang akan datang.

E. Definisi Operasional

1. Efektivitas Bahan Ajar

Kata efektivitas dalam KBBI diartikan sebagai hal yang membawa hasil atau berhasil guna. Efektif dapat juga diartikan suatu tindakan yang tepat guna atau mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas yang dimaksud dalam penulisan ini adalah mengukur efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal (pasar terapung) pada nilai sosial siswa.

2. Kearifan lokal (Pasar Terapung)

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut sehingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Penulis menggunakan kearifan lokal khususnya pasar terapung pada penelitian ini yang bertujuan untuk membuat siswa tetap mengetahui kearifan lokal yang ada disekitarnya. Karena seiring berjalannya waktu tradisi dan kearifan lokal akan punah dan takutnya nanti generasi yang akan datang ini tidak mengetahui sama sekali apa keberagaman yang ada di daerahnya sendiri.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud disini yaitu nilai belajar siswa pada pelajaran IPS. Nilai hasil belajar disini terbagi dua yakni nilai *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis dengan menggunakan Uji N-Gain Score. Apakah ada perubahan pada hasil belajar siswa sebelum menggunakan bahan ajar berbasis kerifan lokal atau tidak ada perbedaan.

4. SDN Kuin Selatan 1

SDN Kuin Selatan satu beralamatkan di jalan Simpang Kuin Selatam Rt. 14 Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin dengan memiliki 12 kelas dimana 1 tingkat kelas memiliki 2 kelas yaitu A dan B. Sekolah ini sendiri sangat dekat dengan sungai kuin dimana sungai kuin sendiri adalah salah satu jalur dagang pasar terapung. Penelitian ini akan meneliti pada siswa kelas IV SD tersebut dan pemilihan kelas untuk yang di eksprimenkan muatan bahan ajar ini nantinya adalah kelas IV A dimana kelas ini siswa nya cenderung tidak mengetahui nilai sosial masyarakat dan dibandingkan dengan kelas IV B, IV A ini nilai mereka pun cenderung kurang.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Ada pengaruh yang positif antara bahan ajar berbasis kearifan lokal (pasar terapung) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV.
2. Hasil belajar siswa menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal (pasar terapung) ini lebih baik daripada menggunakan bahan ajar yang bersifat global.
3. Hasil belajar IPS siswa meningkat dengan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal (pasar terapung).

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya sehingga masih perlu dibuktikan kenyataanya. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

H_a : Terdapat efektivitas yang signifikan bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap

hasil belajar siswa kelas IV SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin pada mata pelajaran IPS.

H_0 : Tidak terdapat efektivitas yang signifikan bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajarsiswa kelas IV SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin pada mata pelajaran IPS.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Distingsi
1.	Efektivitas Penerapan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Pasar Krui Tahun Ajaran 2018/2019 (Aulia Sari) ¹¹	Penelitian kuantitatif	Aktivitas belajar siswa yang paling tinggi terdapat pada aspek memperhatikan penjelasan guru dengan kriteria sangat baik. Selanjutnya aktivitas siswa berdasarkan sub tema yang paling tinggi persentasenya terdapat pada sub tema I dengan kriteria baik. Oleh sebab itu penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis pada variabel independen dimana penelitian terdahulu meneliti aktivitas dan hasil belajar sedangkan penulis meneliti bagaimana nilai sosial siswa dalam menghargai keberagaman.

¹¹ Aulia Sari, "Efektivitas Penerapan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Pasar Krui Tahun Ajaran 2018/2019" (Universitas Lampung, 2018). 1-99

No.	Identitas	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Distingsi
2.	Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbentuk <i>Handout</i> Bermuatan Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Nilai Peduli Sosial dan Etika Lingkungan (Ni Wayan Ramastuti, Nengah Bawa Atmajaya, dan I Wayan Lasmawan) ¹²	Penelitian kualitatif	Menggunakan bahan ajar berbentuk <i>handout</i> bermuatan kearifan lokal ini dikategorikan baik karena siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan menyampaikan contoh dengan percaya diri.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis pada variabel independen dimana penelitian terdahulu meneliti bahan ajar ips dengan bentuk <i>handout</i> sedangkan penulis dengan muatan bahan ajarnya dan peneliti terdahulu populasi mereka adalah SMP sedangkan penulis populasinya SD.
3.	Peningkatan Nilai Sosial dan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Pendidikan Multibudaya dengan Media <i>Mindcape</i> dan <i>cooperativ learning</i> (Kirana Prama Dewi). ¹³	Penelitian Tindak Kelas	Penerapan media <i>mindscape</i> dan <i>cooperative learning</i> melalui tiga segmen dapat meningkatkan nilai sosial dan pemahaman konsep materi pendidikan multibudaya mahasiswa	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis pada variabel independen dimana penelitian terdahulu meneliti dengan menggunakan media <i>mindscape</i> dan <i>cooperativ learning</i> sedangkan penulis menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

¹² Ni Wayan Ramastuti, Nengah Bawa Atmajaya, and I Wayan Lasmawan, "Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbentuk *Handout* Bermuatan Kearifan Lokal Bali Untuk Meningkatkan Nilai Peduli Sosial Dan Etika Lingkungan," *Pendidikan IPS* 2, no. 1 (2018): 12–31.

¹³ Kirana Prama Dewi, "Peningkatan Nilai Sosial Dan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Pendidikan Multibudaya Dengan Media *Mindscape* Dan *Cooperative Learning*," 2019.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikiran, di dalamnya terdapat penjelasan tentang pengertian efektivitas, bahan ajar, kearifan lokal, bahan ajar berbasis kearifan lokal, pasar terapung, hasil belajar, dan mata pelajaran IPS SD/MI.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan di dalamnya terdapat penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan

Bab V Penutup di dalamnya terdapat penjelasan tentang simpulan dan saran.